

**PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI PADA SISWA KELAS XII IPS1
SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

(Tesis)

Oleh :

YULIA PRASETIYOWATI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI PADA SISWA KELAS XII IPS1
SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh :

YULIA PRASETIYOWATI

Tesis

**Sabagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER PENDIDIKAN IPS FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI PADA SISWA KELAS XII IPS1 SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016

**Oleh
YULIA PRASETIYOWATI**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Subjek penelitian adalah seluruh siswa di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015-2016 sebanyak 19 siswa. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan pemahaman pola spasial Geografi dan tes hasil belajar yang berupa soal pilihan ganda. Data dari hasil observasi dan tes formatif di setiap siklus menjadi dasar atau bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa yang terlihat dari meningkatnya hasil belajar siswa disetiap siklus setelah penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran Geografi.

Kata Kunci: Pemahaman Pola Spasial Geografi, Hasil Belajar, *Discovery Learning*

ABSTRACT

THE USE OF A MODEL DISCOVERY LEARNING TO IMPROVE THE UNDERSTANDING OF SPATIAL PATTERN IN GEOGRAPHY GRADE XII IPS1 HIGH SCHOOL YASMIDA AMBARAWA YEAR LESSONS 2015/2016

BY

YULIA PRASETIYOWATI

This research aims to improve the understanding of the spatial patterns of Geography students in the learning process by using a model of Discovery Learning. The research is the research action class. This research activity was carried out as many as three cycles, each cycle consisting of the planning stages, action, observation, and reflection, which aims to improve the quality of learning. The subject of the research are all students in class XII IPS1 YASMIDA Ambarawa high school year lessons 2015-2016 as much as 19 students. Data collection tool using the pattern of spatial understanding observation sheet Geography and test the results of the study in the form of multiple choice question. Data from the results of observation and formative tests in each cycle is fundamental or material improvements in the next cycle. The results showed that: there is a growing understanding of the spatial patterns of Geography students seen from increasing student learning outcomes at each cycle after use of Discovery Learning in learning Geography.

Keywords: The Understanding Of Spatial Patterns In Geography, The Results Of The Study, Discovery Learning.

Judul Tesis : **PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS 1 SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Yulia Prasetiyowati**

No. Pokok Mahasiswa : 1423031063

Program Studi : Pascasarjana Pendidikan IPS

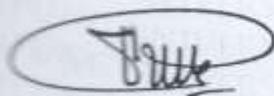
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



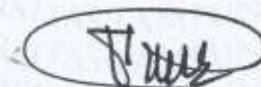
Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

Dr. Pujiati, M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



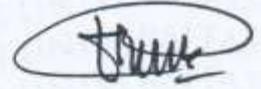
Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Dr. Trisnaningsih, M.Si.
NIP 19561126 198303 2 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Trisnaningsih, M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Pujiati, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Darsono, M.Pd.**



II. **Dr. Pargito, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **23 Januari 2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Tesis dengan judul "PENGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS1 SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya tulis lain dengan cara tidak tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, September 2016
Pembuat pernyataan



YULIA PRASETIYOWATI
NPM 1423031063

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pengaleman, Pringsewu, Lampung pada tanggal 14 Juli 1984, merupakan anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Daldiri, S.Pd.I dan Ibu Rusmini, S.Pd.I. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Kresnomulyo, Pringsewu pada tahun 1996, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 3 Pringsewu pada tahun 1999, Sekolah Umum di SMU Negeri 2 Pringsewu pada tahun 2002, pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Geografi. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Pendidikan IPS di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pengalaman mengajar penulis dimulai sejak tahun 2006 sebagai guru honorer di SMA dan MA YASMIDA Ambarawa Pringsewu. Penulis menikah dengan Muhammad Soleman, S.Kom pada tanggal 14 Juli 2007 dan dikaruniai dua orang anak yaitu Fathan Fairuz Prafaj dan Nadhifa Jauza Fairuzia.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang diberikan Allah SWT, penulis persembahkan tesis ini kepada orang-orang tersayang berikut ini:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Muhammad Daldiri, S.Pd.I dan Ibu Rusmini S.Pd.I yang tiada miskin akan doa yang telah mendidiku untuk selalu sabar dan selalu bersyukur atas limpahan rahmat dan rizki dari Allah SWT sampai detik ini.
2. Kedua mertuaku Bapak Nurhadi dan Ibu Marfungah, terimakasih telah membantuku menjaga dan mendidik anak-anakku saat aku tidak dirumah.
2. Suamiku tercinta Muhammad Soleman, S.Kom yang selalu memberi motivasi, pengertian, kesabaran dan do'a hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, terimakasih suamiku untuk semuanya.
3. Anak-anakku tersayang: Fathan Fairuz Prafaj dan Nadhifa Jauza Fairuzia yang sering terabaikan karena kesibukan penulis dalam menyelesaikan studi, terimakasih malaikat-malaikat kecilku tersayang atas kemandirian kalian.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

“SESUNGGUHNÝA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN. MAKA APABILA KAMU TELAH SELESAI (DARI SESUATU URUSAN), KERJAKANLAH DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH (URUSAN) YANG LAIN”.

(Q.S ALAM NASÝIROH 6-7).

SEGALA SESUATU BERAWAL DARI NIAT DALAM HATI. NIAT BAIK PASTI AKAN BERBUAH BAIK. AKU YAKIN ALLOH SELALU MEMBERIKAN APAPUN YANG AKU BUTUHKAN WALAU TERKADANG APA YANG AKU MINTA TIDAK SELALU TERKABUL.

(YULIA PRASETIYOWATI)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT, atas berkat dan anugerah yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tesis dengan judul “Penggunaan *Model Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa Kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan IPS di Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini, terdapat begitu banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan baik redaksional, metode penelitian ataupun substansial. Untuk itu penulis harapkan kritik dan saran dari pembaca sebagai langkah perbaikan untuk penulis dalam menyusun karya ilmiah atau laporan lain dimasa-masa mendatang.

Penyelesain tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan FKIP Universitas Lampung
4. Dr. Abdurrahman, M.Si selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Lampung bidang Akademik dan Kerjasama.

5. Drs. Buchori Asyik, M.Si selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Lampung bidang Umum dan Keuangan.
6. Drs. Supriyadi, M.Pd selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Lampung bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
7. Drs. Zulkarnain, M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Universitas Lampung.
8. Dr Trisnaningsih, M.Si selaku Pembimbing I dan ketua Program Studi Pascasarjana Magister Pendidikan IPS, ditengah kesibukannya telah banyak membantu penulis dengan penuh kesabaran yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh keikhlasan.
9. Dr. Pujiati, M.Pd, selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan dan arahan selama penyelesaian tesis ini.
10. Dr. Darsono, M.Pd selaku Pembahas1 yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
11. Dr. Pargito, M.Pd selaku Pembahas II yang telah memberikan arahan dan bimbingannya.
12. Bapak / Ibu Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPS Pasca Sarjana Universitas Lampung.
13. Bapak M. Khamdani, M.MPd selaku Kepala SMA YASMIDA Ambarawa yang telah memberikan izin penelitian dan banyak memberikan bantuan saat penelitian.

14. Sahabatku Herawati, S. Yoswinda Floren, M.Pd, dan Ari Suningsih, M.Pd yang telah membantu, memberi motivasi, dan inspirasi.
15. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS angkatan 2014 ganjil yang selalu memberi motivasi.
16. Dewan guru SMA YASMIDA Ambarawa yang telah mendukung dan memotivasi.
17. Siswa kelas XII IPS1 Tahun Pelajaran 2015/2016 yang telah membantu pada penelitian ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan doa yang diberikan kepada penulis mendapat Ridho dari ALLAH SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Bandar Lampung, Nopember 2016

Yulia Prasetyowati
NPM: 1423031063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR FOTO	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Ruang Lingkup dan Keilmuan	11
II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Konsep Belajar.....	14
2.1.2 Pembelajaran Geografi	15
2.1.3 Teori Belajar yang Mendasari Perlunya Pemahaman Pola Spasial.....	19
2.1.4 Model <i>Discovery Learning</i>	25
2.1.5 Aplikasi Model <i>Discovery Learning</i>	28
2.1.6 Macam-macam <i>Discovery Learning</i>	31
2.1.7 Kelebihan dan Kelemahan <i>Discovery Learning</i>	33
2.1.8 Pemahaman Pola Spasial Geografi.....	34
2.1.9 Hasil Belajar	41
2.2 Hasil Penelitian Relevan.....	43
2.3 Kerangka Pikir	47
2.4 Hipotesis Tindakan	49

III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Setting Penelitian	50
3.2.1 Prosedur Penelitian	51
3.2.2 Fokus Tindakan.....	53
3.2.3 Rancangan Penelitian.....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.4 Teknik Analisis Data	58
3.5 Definisi Operasional Variabel	59
3.6 Indikator Keberhasilan.....	63
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kondisi Umum Tempat Penelitian	64
4.1.1 Gambaran dan Kondisi Sekolah Secara Umum	64
4.1.2 Visi SMA YASMIDA Ambarawa	66
4.1.3 Misi SMA YASMIDA Ambarawa	67
4.1.4 Tujuan SMA YASMIDA Ambarawa	67
4.1.5 Sarana dan Fasilitas Pembelajaran	68
4.1.6 Keadaan Guru dan Karyawan	69
4.1.7 Keadaan Siswa SMAYASMIDA Ambarawa	70
4.2 Deskripsi Pembelajaran Sebelum Pelaksanaan Tindakan	70
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	72
4.3.1 Hasil Penelitian Siklus I	72
4.3.1.1 Perencanaan Tindakan	72
4.3.1.2 Pelaksanaan Tindakan (<i>Action</i>)	73
4.3.1.3 Hasil Pengamatan Tindakan (Observasi)	77
4.3.1.4 Refleksi	85
4.3.1.5 Rekomendasi Siklus I	88
4.3.2 Hasil Penelitian Siklus II	90
4.3.2.1. Perencanaan Tindakan	90
4.3.2.2. Pelaksanaan Tindakan (<i>Action</i>)	91
4.3.2.3 Hasil Pengamatan Tindakan (Observasi)	97
4.3.2.4 Refleksi	104
4.3.2.5 Rekomendasi Siklus II	107
4.3.3 Hasil Penelitian Siklus III	109
4.3.3.1 Perencanaan Tindakan	109
4.3.3.2 Pelaksanaan Tindakan (<i>Action</i>)	110
4.3.3.3 Hasil Pengamatan Tindakan (Observasi)	115
4.3.3.4 Refleksi	122
4.3.3.5 Rekomendasi Siklus III	123
4.4 Pembahasan Penelitian	124

4.4.1 Siklus I	124
4.4.2 Siklus II	126
4.4.3 Siklus III	128
4.4.4 Perbandingan Peningkatan Siklus I, II, dan III	130
4.5 Temuan Hasil Penelitian	136
4.6 Acuan teori Belajar Mengenai Model	
Discovery Learning	142
4.7 Keterbatasan Penelitian	144
V. KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	145
5.2 Implikasi.....	146
5.3 Saran	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN	152

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Belajar Ulangan Harian Siswa Kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016 pada materi Lokasi Industri dan Pertanian Tahun Pelajaran 2015/2016.....	4
3.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Geografi SMA YASMIDA Ambarawa.....	61
4.2 Keadaan Guru SMA YASMIDA Ambarawa Berdasarkan Tingkat Pendidikan	69
4.3 Keadaan Siswa SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016.....	70
4.4 Nilai Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa siklus I.....	78
4.5 Nilai Hasil Belajar Siklus I.....	80
4.6 Nilai Kinerja Guru (PKG 1) Siklus I.....	82
4.7 Nilai Kinerja Guru (PKG 2) Siklus I.....	83
4.8 Nilai Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa siklus II.....	97
4.9 Nilai Hasil Belajar Siklus II.....	99
4.10 Nilai Kinerja Guru (PKG 1) Siklus II.....	101
4.11 Nilai Kinerja Guru (PKG 2) Siklus II.....	103
4.12 Nilai Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa siklus III	116
4.13 Nilai Hasil Belajar Siklus III.....	118
4.14 Nilai Kinerja Guru (PKG 1) Siklus III.....	120
4.15 Nilai Kinerja Guru (PKG 2) Siklus III.....	121
4.16 Peningkatan Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa siklus I- siklus III	130
4.17 Peningkatan Nilai Hasil Belajar Sebelum Siklus-Siklus III..	132
4.18 Nilai IPKG1 dan IPKG2 Siklus I - Siklus III	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Alur Kerangka Penelitian.....	46
3.1 Siklus Pelaksanaan Tindakan menurut Hopkin	52
4.1 Desa.....	74
4.2 Grafik Pemahaman Pola Spasial Geografi pada siklus I.....	79
4.3 Grafik Hasil Belajar Siswa pada siklus 1	81
4.4 Grafik Penilaian Kinerja Guru (PKG1) siklus I.....	83
4.5 Grafik Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus I	85
4.6 Kota.....	93
4.7 Grafik Pemahaman Pola Spasial Geografi pada siklus II	98
4.8 Grafik Hasil Belajar Siswa pada siklus 1I	100
4.9 Grafik Penilaian Kinerja Guru (PKG1) siklus II	102
4.10 Grafik Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus II.....	104
4.11 Pola Keruangan Kota	111
4.12 Grafik Pemahaman Pola Spasial Geografi pada siklus III.....	117
4.13 Grafik Hasil Belajar Siswa pada siklus 1II	119
4.14 Grafik Penilaian Kinerja Guru (PKG1) siklus III	121
4.15 Grafik Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus III.....	122
4.16 Grafik Peningkatan Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus I- Siklus III.....	130
4.17 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siklus I-siklus III	132
4.18 Grafik Peningkatan Kinerja Guru (IPKG 2) Siklus I- siklus III	134
4.19 Hasil penelitian siklus I,II dan III	135

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
1. Pembentukan Kelompok Belajar pada Siklus I	75
2. Penyampaian hasil dialog pada siklus I	76
3. Para siswa sedang berdialog dengan kelompoknya pada siklus II	94
4. Para siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya pada siklus II	95
5. Siswa sedang bertanya mengenai materi pada siklus II	96
6. Siswa sedang berdialog dengan kelompoknya pada siklus III.....	113
7. Para siswa sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya pada siklus III.....	113
8. Siswa sedang bertanya mengenai materi yang kurang dimengerti pada siklus II pada siklus III	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Silabus Pembelajaran Geografi kelas XII	152
2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I	158
3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II.....	173
4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus III	185
5 Surat Ijin Penelitian.....	205
6 Surat Keterangan Tempat Penelitian.....	206
7 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 1) siklus I Pertemuan 1	207
8 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus I Pertemuan 1	208
9 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 1) siklus I Pertemuan 2	209
10 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus I Pertemuan 2	210
11 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG1) siklus II.....	211
12 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (PKG2) siklus II.....	212
13 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 1) siklus III Pertemuan 1	213
14 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus III Pertemuan 1	214
15 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 1) siklus III Pertemuan 2	215
16 Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG 2) siklus III Pertemuan 2	216
17 Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus I Pertemuan 1	217
18 Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus I Pertemuan 2	218
19 Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus II	219
20 Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus III Pertemuan 1	220
21 Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi Siklus III Pertemuan 2	221
22 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS1 Siklus I	222
23 Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS1 Siklus II	223

24	Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS1 Siklus III.....	224
25	Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS1 dari Siklus I-Siklus III.....	225
26	Soal Pemahaman Siklus I.....	226
27	Soal Pemahaman Siklus II	229
28	Soal Pemahaman Siklus I.....	232

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) (2012) mengemukakan bahwa “Pada tahun 2010 populasi penduduk Indonesia berjumlah 237.641.000 dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata mencapai 1,5%”. Semakin bertambahnya penduduk, maka usaha untuk memajukan bangsa juga harus semakin ditingkatkan. Selain itu, Indonesia merupakan negara hukum. Sebagai negara hukum, maka harus mematuhi dan menjalankan segala sesuatunya sesuai dengan yang menjadi dasar negara tersebut.

Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 merupakan dasar hukum Negara Indonesia, maka apa yang tertulis harus dijalankan oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu amanah yang tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yaitu: “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan”. Sebagai bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu melalui pendidikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa; “Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, berilmu, kreatif, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta bertanggungjawab”.Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka harus ada upaya-upaya yang harus dilakukan. Upaya-upaya tersebut bisa dilaksanakan dimulaipada jenjang pendidikan sekolah dasar dan menengah.Sejak mengikuti PISA (*Programe International for Student Assesment*) pada tahun 2006, Indonesia berada pada peringkat 50 dari 57 negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah. Sejalan dengan hal tersebut pada tahun 2004 pemerintah mulai menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian dilanjutkan dengan kurikulum 2006 atau sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Selama KTSP dimulai sampai dengan kurikulum 2013 yang sempat diberlakukan sudah memberikan banyak pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran ketika proses pembelajaran di kelas, karena memuat unsur pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM). Pada KTSP siswa dapat melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, mengembangkan aktifitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi. Supaya terwujudnya pembelajaran yang baik dan mendapatkan hasil yang maksimal maka pembelajaran di kelas tidak terpisah oleh pilar-pilar pendidikan. UNESCO (2009)

menetapkan pilar-pilar pendidikan yaitu: “1) *Learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *learning to do* (belajar untuk melakukan pekerjaan); 3) *learning to be* (belajar untuk menjadi diri sendiri); 4) *and learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama)”.

Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran geografi di SMP/MTs (dalam IPS Terpadu) dan SMA/MA belum sepenuhnya sesuai dengan filosofi atau esensi geografi sebagai ilmu spasial yang akan memberikan bekal kemampuan spasial (*spatial intelligence/spatial ability*) kepada siswa pada tingkat satuan pendidikan apapun. Seperti diketahui *spatial intelligence* (di samping matematik, fisik, musik dan pelajaran seni lainnya, olahraga, budi pekerti) ikut membangun dan mengembangkan siswa ke arah manusia yang terdidik lengkap (Armstrong, 1994: 67). Ikatan Geograf Indonesia (IGI) sudah sejak lama menaruh perhatian kepada pembenahan pembelajaran Geografi di sekolah. Perspektif spasial inilah yang menjadi identitas ilmu Geografi.

Berdasarkan hasil Ulangan Harian Geografi siswa kelas XII IPS1 di SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016 pada materi Lokasi Industri dan Pertanian diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa kelas XII IPS1 masih di bawah KKM yang telah ditetapkan di Kelas XII IPS1 yaitu 76. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil belajar Ulangan Harian Geografi Semester Ganjil siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa pada materi Lokasi Industri dan Pertanian Tahun Pelajaran 2015/2016.

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Tidak Tuntas (< 76)	13	68,00
2	Tuntas (≥ 76)	6	32,00
Jumlah		19	100,00

Sumber : Arsip Guru Geografi Kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar Geografi siswa kelas XII IPS1 masih rendah karena 68,00 % nilai siswa masih di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 76. Rendahnya hasil belajar ini berkaitan dengan pemahaman pola spasial Geografi yang masih rendah. Pemahaman pola spasial merupakan salah satu tujuan kognitif dalam pembelajaran Geografi. Penyebab rendahnya hasil belajar Geografi siswa di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa diduga karena beberapa faktor yaitu dari siswa, guru, dan faktor lingkungan. Siswa yang ada di kelas dalam proses pembelajaran Geografi cenderung pasif. Pasifnya siswa dalam belajar Geografi dikarenakan siswa malas bertanya dan harus ditunjuk oleh guru, namun jika ditunjuk untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru siswa terkadang diam atau salah dalam menjawab pertanyaan guru, siswa lebih dominan mendengar dan mencatat saja, siswa mengantuk bahkan ada yang tertidur saat proses pembelajaran. Selain itu siswa banyak yang mengobrol atau bermain *handphone* saat proses pembelajaran.

Bahkan dijumpai ada beberapa siswa yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat jam pelajaran Geografi sedang berlangsung. Masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan soal pemahaman. Hal ini disebabkan karena pemahaman belajar pada siswa masih belum tertanam dengan baik, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal. Siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal kurang berinisiatif dalam mengerjakan kembali kemudian menanyakan kepada guru. Selain itu, mata pelajaran Geografi dianggap mata pelajaran yang menjemukan karena banyak istilah-istilah asing yang sering digunakan.

Faktor ke dua berasal dari guru. Selama ini guru masih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Penyampaian pelajaran oleh guru mengikuti pola pendahuluan, yang berisi penyampaian tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi dan menggali pengetahuan prasyarat. Kemudian kegiatan inti yaitu menyampaikan pelajaran dengan model ceramah, tanya jawab, menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan dan ditutup dengan membuat rangkuman dan memberi PR. Begitulah yang terjadi secara terus menerus. Pembelajaran yang seperti itu jelas didominasi oleh guru dengan menekankan kepada aspek ingatan dan mengenyampingkan aspek pemahaman, penalaran, komunikasi dan pemecahan masalah. Keterlibatan siswa dalam proses penemuan pengetahuan sangat rendah. Siswa hanya menunggu dari guru tanpa ada usaha untuk menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan, sehingga pelajaran Geografi menjadi kurang menarik dan sifatnya monoton karena berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana guru saja yang memberikan materi sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Hal ini dikarenakan guru tidak mendesain metode pembelajarannya dan kurangnya pengetahuan guru mengenai penggunaan model dan media pembelajaran yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran. Penguasaan materi guru dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi masih rendah karena materi pelajaran Geografi luas sehingga jumlah jam yang tersedia kurang sesuai dengan materi yang ada. Selain itu penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran kurang bervariasi dan jarang digunakan.

Dilihatdari fasilitas di SMA YASMIDA Ambarawa yang masih kurang lengkap karena sarana yang membantu dalam proses pembelajaran yang tersedia di sekolah masih belum memadai misalnya sumber belajar disekolah seperti buku mata pelajaran Geografi tidak sebanding dengan jumlah siswa, penyediaan LCD proyektor yang masih kurang tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada karena 2 dari 3 buah LCD yang ada di sekolah dalam keadaan rusak dan belum ada proses perbaikan. Sarana pembelajaran yang tersedia di kelas hanya papan tulis, dan kurang berfungsinya Laboratorium Komputer karena tidak lengkap. Hal ini tentu berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas.

Faktor lingkungan dapat membawa pengaruh terhadap rendahnya pemahaman pola spasial siswa. SMA YASMIDA Ambarawa merupakan salah satu sekolah swasta yang masih kurang prestasinya. Fasilitas belajar yang tersedia masih kurang lengkap seperti media pembelajaran yang tidak lengkap dan Laboratorium Pembelajaran yang meskipun ada tetapi tidak lengkap.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru di kelas supaya terjadi interaksi antara guru dan siswa sebagaimana yang dikehendaki. Penggunaan model pembelajaran yang tepat bisa membuat pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan akan mudah diterima. Alternatif model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model *Discovery Learning*. Model *discovery learning* belum pernah dilakukan di SMA YASMIDA Ambarawa khususnya pada mata pelajaran Geografi. Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: “*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*” (Emetembun, 1981:103). Yang menjadikan dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Discovery Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang bertujuan melatih siswa untuk menentukan konsep secara mandiri. Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab berbagai pertanyaan dan memecahkan persoalan untuk menemukan suatu konsep. Penggunaan Model *Discovery Learning* akan menghasilkan efek dari sikap positif terhadap Geografi, dengan hasil sangat baik dalam meningkatkan pemahaman pola spasial siswa. Model Pembelajaran *Discovery Learning* memungkinkan guru memfasilitasi dan membimbing siswa melakukan proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Idealnya guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan gambaran secara umum tentang materi pelajaran yang akan di bahas, kemudian siswa lebih bersikap aktif untuk mengetahui lebih dalam tentang materi yang di ajarkan. Dengan sendirinya siswa dapat menggambarkan dan mampu menyerap dengan maksimal materi yang diajarkan guru. Hal ini tentunya mengacu pada standar proses pembelajaran sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang standar proses, bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Mengingat pentingnya model *Discovery Learning* yang diberikan guru dalam pembelajaran, maka masalah rendahnya pemahaman pola spasial Geografi khususnya di kelas XII IPS1SMA YASMIDA Ambarawa Kabupaten Pringsewu ada pemecahannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN POLA SPASIAL GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS1 SMA YASMIDA AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2015/2016”

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi masih rendah.
2. Fasilitas pembelajaran masih kurang lengkap.
3. Siswa tidak mau bertanya dan jika ditanya tidak tahu atau salah menjawab.

4. Siswa jenuh, mengantuk atau ada yang tertidur ketika proses pembelajaran Geografi sedang berlangsung.
5. Siswa banyak yang mengobrol atau bermain *handphone* ketika proses pembelajaran.
6. Inovasi guru dalam penerapan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat kurang, guru cenderung menggunakan metode ceramah setiap melakukan proses pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif karena lebih dominan mendengarkan dan mencatat saja.
7. Pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) dan lebih menekankan pada aspek ingatan.
8. Penggunaan model pembelajaran Geografi menggunakan model *Discovery Learning* di SMA YASMIDA Ambarawa belum pernah dilakukan guru Geografi.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pada penelitian ini dibatasi pada penerapan Model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA Yasmida Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran Geografi menggunakan model *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui pembelajaran Geografi menggunakan model *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khasanah teori pada pembelajaran Geografi yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan Model *Discovery Learning* dalam upaya peningkatan pemahaman pola spasial siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pelaku di pendidikan yaitu:

- a. Memberikan masukan kepada sekolah tempat penelitian ini yang dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi.

- b. Memberikan masukan kepada guru sebagai alternatif pilihan model pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman pola spasial Geografi.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang bermasalah dalam meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi.

1.7 Ruang Lingkup Dan Keilmuan

- a. Ruang Lingkup Subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS1 SMA Yasmida Ambarawa.
- b. Ruang lingkup Objek penelitian adalah Model *Discovery Learning* dan pemahaman pola spasial.
- c. Ruang lingkup Waktu penelitian adalah Tahun Pelajaran 2015/2016.
- d. Ruang lingkup Keilmuan

IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang terintegrasi dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Politik, Antropologi, Filsafat, dan Psikologi Sosial. Menurut Banks (1977: 34) tujuan studi sosial ialah membantu anak didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Menurut Sapriya (2009: 13) ada 5 tradisi pendidikan IPS yaitu:

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*)
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).

5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).

Penelitian ini memfokuskan pada pengkajian IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*). Tujuan pembelajaran IPS sebagai ilmu sosial adalah menciptakan warga negara yang mampu belajar dan berpikir secara baik, seperti yang dilakukan oleh ahli ilmu sosial. Selain itu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat. Menurut Supardan (2015: 7) Ilmu sosial merupakan modus pembelajaran sosial yang juga mengembangkan karakter warga negara yang baik, yang ditandai oleh penguasaan berpikir keilmuan secara optimal sebagaimana pengembangan prinsip-prinsip dalam pembelajaran *filosofi esensialisme*. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Lembaga Pendidikan dibentuk oleh beberapa disiplin ilmu, salah satunya Geografi. Geografi sebagai suatu disiplin ilmu secara konseptual memiliki bidang kajian bumi sebagai ekosfer yang membentuk lingkungan hidup. Pembelajaran Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan Geografi memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode.

Di sinilah dituntut peran Geografi dalam mengkaji manusia sebagai bagian dari komunitas secara utuh dan menggali potensi modal sosialnya untuk dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dan menjaga integrasi nasional. Modal sosial dapat dikembangkan dengan jalan meningkatkan kesadaran geografis, melalui pemahaman

yang lebih baik terhadap berbagai fenomena, dan melalui pembelajaran Geografi, yang mengkaji secara utuh lingkungan fisiogeografi dan lingkungan sosiogeografi. Selain itu, Geografi mempunyai tugas mulia dan menjadi pondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik, yaitu mampu mengembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi seseorang yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman (Hamalik, 2001: 154). Belajar menurut pendapat Witherington (Sukmadinata, 2004: 155) merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan belajar menurut Purwanto (2006: 84) merupakan perubahan dalam tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik atau malah sebaliknya tingkah laku yang lebih buruk. Pengertian lain mengenai belajar juga disampaikan oleh Winkel (2004: 36), bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Menurut Sanjaya (2006: 110) belajar bukan hanya mengumpulkan pengetahuan.

Menurut Sudjana (2006: 28) belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut Gulo (2004: 8) belajar adalah suatu proses yang berlangsung didalam diri seseorang yang mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diarahkan pada tujuan mengubah tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan berbuat pada individu yang belajar.

2.1.2 Pembelajaran Geografi

Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Suherman dkk (2001: 8) menyatakan bahwa peristiwa belajar yang disertai dengan proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis daripada belajar yang hanya semata-mata dari pengalaman dalam kehidupan sosial di masyarakat. Belajar dengan proses pembelajaran meliputi peran guru, bahan ajar, dan lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan. Kemampuan untuk mengorganisir komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran sangat diperlukan agar antara komponen-komponen tersebut dapat berinteraksi secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Menurut Discool dalam Lewis, Rena, dan Donald (2003: 296) "*learning is persisting change in human performance or performance potential (brought) about as a result of learner's interaction with the environment to change (or have the capacity to change) one's level of ability or knowledge*".

Pada tahap awal Geografi terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena Geografi sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa pemahaman pola spasial. Agar pemahaman pola spasial yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat disepakati bersama secara global (*universal*) yang dikenal dengan bahasa Geografi. Menurut Ullman (1954: 54) “Geografi adalah interaksi antar ruang”. Definisi ini dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *Geography a Spatial Interaction*. Objek studi geografi adalah kelompok manusia dan organisasinya di muka bumi (Lannou, 1959: 12). Ia mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *La Geographie Humaine*. Claval (1976: 68) berpendapat bahwa “Geografi selalu ingin menjelaskan gejala-gejala dari segi hubungan keruangan”.

Menurut Ikatan Geografi Indonesia atau IGI bahwa Geografi adalah suatu ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelengkapan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Yulir, 2004: 2). Ilmu Geografi terdiri dari dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek sosial, aspek fisik berkenaan dengan alam sekitar, sedangkan aspek sosial, berkenaan dengan manusia. Kedua aspek tersebut saling berhubungan, dalam hal interaksi manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya.

Pembelajaran geografi adalah geografi yang diajarkan di tingkat sekolah dasar, dan sekolah menengah. Menurut Sumaatmadja (1988: 20) pembelajaran geografi adalah

pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. Selanjutnya ruang lingkup pelajaran geografi meliputi: a) Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia, b) Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya, c) Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi, d) Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa Geografi adalah ilmu pengetahuan yang menggambarkan, melukiskan atau mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan persamaan dan perbedaan, baik yang terdapat di daratan, lingkungan perairan, lingkungan udara, maupun lingkungan kehidupan. Geografi terutama merupakan kajian tentang fenomena alam, dan kaitannya dengan manusia di permukaan bumi. Dengan kata lain, Geografi adalah studi tentang gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dalam lingkup interaksi dan keruangan (Wardiyatmoko, 2013: 6).

Hakekat dan sasaran Geografi meliputi: hubungan manusia dan lingkungan, dan region sebagai hasil aktivitas manusia dalam ruang. Keeratan hubungan melalui relasi, interrelasi, interaksi, diferensiasi unsur-unsur alamiah dan manusiawi dalam ruang tertentu di permukaan bumi. Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk dapat memahami aspek dan

proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi.

Tujuan pembelajaran Geografi menurut Permendiknas No.22 tahun 2006 adalah:

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan, serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfera dalam konteks nasional dan global.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan pengetahuan geografi dalam kehidupan sehari-hari, dan mengomunikasikannya untuk kepentingan kemajuan bangsa Indonesia.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman budaya bangsa.
4. Menampilkan perilaku cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, dan bertanggung jawab terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

Pada era global ini, keberadaan Geografi dirasakan semakin penting untuk mendorong siswa tidak hanya menjadi warga suatu negara, tetapi juga menjadi warga dunia/global. Dalam konteks kehidupan global dengan kemajuan yang tinggi dalam bidang informasi dan komputer, mata pelajaran ini dirasakan semakin penting peranannya. Geografi tidak hanya menekankan aspek hafalan-hafalan tempat, ruang, penduduk dan interaksinya, seperti yang terjadi di sekolah selama ini, tetapi juga menyiapkan peserta didik yang cakap berpikir dalam pemecahan masalah (*skills*), dan memiliki sikap dan nilai-nilai positif (*attitudes and values*) terhadap aspek-aspek manusia dan lingkungannya untuk

mendukung kehidupannya kini maupun akan datang. Tanpa Geografi, anak-anak muda tidak akan siap untuk menghadapi masa depan yang global.

Dalam pembelajaran Geografi di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model, dan teknik yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Dalam Geografi belajar aktif tidak harus berbentuk kelompok, belajar aktif dalam kelas besar pun bisa terjadi. Dalam pembelajaran Geografi siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran Geografi yang kreatif dan kritis. Penekanan pembelajaran Geografi tidak hanya pada melatih keterampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep. Tidak hanya kepada “bagaimana” suatu soal harus diselesaikan, tetapi juga pada “mengapa” soal tersebut dapat diselesaikan dengan cara tertentu. Dalam pelaksanaannya tentu saja disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa.

2.1.3 Teori Belajar yang Mendasari Perlunya Pemahaman Pola Spasial

Ada banyak alasan mengapa seorang guru harus menguasai teori-teori belajar: Teori belajar akan sangat membantu guru, supaya memiliki kedewasaan dan kewibawaan dalam hal mengajar, mempelajari muridnya, menggunakan prinsip-prinsip psikologi maupun dalam hal menilai cara mengajarnya sendiri. Adapun teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori kognitivisme dan Konstruktivisme.

a. Teori kognitivisme, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Pengetahuan

seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran *kognitivisme* lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri karena menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks. Tokoh-tokoh penting yang berperan dalam teori kognitif adalah Piaget, Bruner, dan Ausubel. Menurut Piaget perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak aktif membangun sistem makna dan pemahaman realistik melalui pengalaman-pengalaman dalam proses belajar dan interaksi-interaksi mereka. Perkembangan kognitif sebagian besar tergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya (Trianto, 2007: 29). Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman, perubahan tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang diamati. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan didalam dirinya, pengetahuan dan pengalaman ini tertata dalam bentuk kognitif (Herpratiwi, 2009: 20). Sedangkan menurut Bruner, dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan/informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar

dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi). Tahap *symbolic*, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Secara sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau kebelakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini disebut sebagai fase *symbolic* (Sukmadinata, 2004: 85).

Menurut Ausubel, belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua dimensi. Dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajaran itu disajikan kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan. Selanjutnya dimensi kedua menyangkut bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada struktur kognitif yang telah ada. Struktur kognitif ialah fakta, konsep, dan generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Jika siswa menghubungkan atau mengaitkan informasi baru itu dengan struktur kognitifnya maka yang terjadi adalah belajar bermakna (*meaningful learning*). Sebaliknya jika siswa hanya mencoba menghafalkan informasi baru itu tanpa

menghubungkan dengan struktur kognitifnya, maka terjadilah belajar dengan hafalan (*rote learning*) (Dahar, 2006: 94). Empat prinsip belajar bermakna Ausubel adalah :

1) Pengatur awal (*advance organizer*)

Pengatur awal dapat digunakan untuk membantu mengaitkan konsep yang lama dengan konsep yang baru yang lebih tinggi maknanya.

2) Diferensiasi *Progresif*

Dalam pembelajaran bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya unsur yang *inklusif* diperkenalkan terlebih dahulu kemudian baru lebih mendetail.

3) Belajar *Super ordinat*

Belajar super ordinat adalah proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan kearah *deferensiasi*, terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut. Proses belajar tersebut akan terus berlanjut hingga suatu saat ditemukan hal-hal baru.

4) Penyesuaian *Integratif*

Pada saat siswa mungkin menghadapi kenyataan bahwa dua atau lebih nama konsep digunakan untuk menyatakan konsep yang sama atau bila nama yang sama diterapkan pada lebih satu konsep. Untuk mengatasi pertentangan kognitif itu caranya materi disusun sedemikian rupa, sehingga guru dapat menggunakan

hierarki-hierarki konseptual ke atas dan ke bawah selama informasi disajikan (Herpratiwi, 2009: 25).

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi siswa.

b. Teori *konstruktivisme*, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, kemudian mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Herpratiwi, 2009: 72). Teori belajar konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan menemukan

keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain. Sehingga teori ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri. Piaget merupakan psikolog pertama yang menggunakan filsafat konstruktivisme mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan perkembangan kognitif anak tergantung pada seberapa jauh mereka memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (Herpratiwi, 2009: 79).

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vygotsky yaitu belajar adalah sebuah proses yang melibatkan dua elemen penting. *Pertama*, belajar merupakan proses secara biologis sebagai proses dasar. *Kedua*, proses secara psikososial sebagai proses yang lebih tinggi dan esensi berkaitan dengan lingkungan sosial budaya. Seperti Piaget, Vygotsky juga menyatakan bahwa anak secara aktif mengkonstruksi pengetahuan. Bedanya ialah bahwa Piaget lebih menekankan interaksi anak dengan objek fisik dalam proses konstruksi pengetahuan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya konteks sosial. Konteks sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir, bersikap dan berperilaku. Konteks sosial meliputi seluruh lingkungan dimana anak tinggal yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh kultur masyarakatnya (Herpratiwi, 2009: 82).

Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek *internal* dan *eksternal* yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar, metode ini sangat membebaskan

peserta didik untuk belajar sendiri. Prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme telah melahirkan berbagai macam model-model pembelajaran diantaranya adalah *discovery learning*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi. Aliran konstruktivisme ini merupakan yang paling mendekati dan bertalian dengan sistem pembelajaran pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Aliran konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi (bentukan) manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Peran seorang guru disini adalah sebagai mediator dan fasilitator. Guru menyediakan dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa serta membantu mereka mengekspresikan gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa untuk berpikir secara produktif serta memberi semangat belajar.

2.1.4 Model *Discovery Learning*

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan,

metode, dan teknik pembelajaran. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Sagala (2009: 175) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi metode atau prosedur. Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Model pengajaran merupakan hasil dari perjuangan guru yang telah berhasil membuat jalan baru (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2009: 6). Selanjutnya Joyce, Weil, dan Calhoun (2009: 31) juga telah mengelompokkan model-model pengajaran ke dalam empat kelompok yaitu: a) Kelompok model pengajaran memproses informasi (*the information processing family*) b) Kelompok model pengajaran sosial (*the social family*) c) Kelompok model pengajaran personal (*the personal family*) d) Kelompok model pengajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar.

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the*

student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self" (Emetembun, 1981: 103). Yang menjadikan dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Sebagai model pembelajaran, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru. Sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian, sedangkan *Problem Solving* lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final, akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (*konstruktif*) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Dengan demikian dalam mengaplikasikan model *discovery learning* dalam sebuah bahan ajar pada suatu bidang studi tertentu maka tidak semua materi pelajaran yang harus dipelajari siswa dipresentasikan dalam bentuk final, beberapa bagian *discovery learning* harus dicari dan diidentifikasi oleh siswa sendiri. Pelajar mencari informasi sendiri (Slameto, 2003: 24).

Dengan mengaplikasikan model *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan model *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Merubah modus *Ekspository* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat "menemukan" prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

2.1.5 Aplikasi Model *Discovery Learning*

a. Tahap Persiapan dalam Aplikasi Model *Discovery Learning*

Seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner yaitu:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).

- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa (Budiningsih, 2005:50).

b. Prosedur Aplikasi *Discovery Learning*

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* menggunakan beberapa langkah. Menurut Syah (2004: 244) dalam mengaplikasikan model *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Kegiatan penciptaan stimulus (rangsangan) dilakukan pada saat peserta didik melakukan aktivitas mengamati fakta atau fenomena dengan cara melihat, membaca, atau menyimak. Fakta yang disediakan dimulai dari yang sederhana hingga kompleks. Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah kepada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan. Ketika memberikan stimulus, guru dapat menggunakan teknik bertanya. Dengan demikian peserta didik terlibat secara aktif dalam bereksplorasi.

2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang

relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan masalah tersebut. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collecting*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Dengan demikian, peserta didik secara aktif menemukan pengetahuan baru yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

4) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

5) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya jawaban atas pernyataan masalah. *Verification* bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

2.1.6 Macam-macam *Discovery learning*

Model *discovery learning*/pembelajaran penemuan dibagi 3 jenis yaitu:

a. **Penemuan Murni.**

Pada pembelajaran dengan penemuan murni pembelajaran terpusat pada siswa dan tidak terpusat pada guru. Siswalah yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang

diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (generalisasi) dari apa yang siswa temukan. Kegiatan penemuan ini hampir tidak mendapatkan bimbingan guru. Penemuan murni biasanya dilakukan pada kelas yang pandai.

b. Penemuan Terbimbing

Pada pengajaran dengan penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru. Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

c. Penemuan *Laboratory*

Penemuan *laboratory* adalah penemuan yang menggunakan objek langsung (media konkrit) dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menemukan secara induktif, merumuskan dan membuat kesimpulan. Penemuan *laboratory* dapat diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok. Penemuan *laboratory* dapat meningkatkan keinginan belajar siswa, karena belajar melalui berbuat menyenangkan bagi siswa yang masih berada pada usia senang bermain (Riensuciati, 2013).

Model *discovery* (penemuan) yang mungkin dilaksanakan pada siswa SMA adalah metode penemuan terbimbing. Hal ini dikarenakan siswa SMA masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Oleh sebab itu model *discovery*

(penemuan) yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *guided discovery* (penemuan terbimbing).

2.1.7 Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Memperhatikan Model Penemuan Terbimbing tersebut dapat disampaikan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Kelebihan dan kelemahan dari Model Penemuan menurut Roestiyah (2012: 20-21) sebagai berikut:

1) Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*:

- a. Membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan ketrampilan dalam proses kognitif/ pengenalan siswa.
- b. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/ individual sehingga dapat kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
- c. Membangkitkan kegairahan belajar pada siswa.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- e. Mengarahkan cara siswa belajar sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
- f. Membantu siswa untuk memperkuat kepercayaan diri.
- g. Berpusat pada siswa tidak pada guru.
- h. Hasilbelajardiscoverymempunyaiaefektransferyang lebih baikdari padahasil lainnya.
- i. Meningkatkan penalaran siswadan kemampuan untuk berpikirbebas.

2) Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*:

- a. Siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental untuk cara belajar ini.
- b. Bila kelas terlalu besar model ini akan kurang berhasil.
- c. Bila sudah terbiasa dengan pembelajaran tradisional mungkin akan kecewa bila diganti dengan pembelajaran penemuan.
- d. Mementingkan proses pengertiansaja, kurang memperhatikan sikap dan ketrampilan siswa.
- e. Tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif.

2.1.8 Pemahaman Pola Spasial Geografi

Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak terpisahkan berdasarkan kehidupan manusia. Didalam proses belajar, manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir. Pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri. Mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman (Sanjaya, 2006: 123-124). Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada sehingga terbentuk skema baru.

Menurut Gagne (Bell, 1978: 110-111) belajar terjadi dalam empat fase yang berurutan yaitu:

1. *Apprehending phase* (fase pemahaman) yaitu fase belajar yang pertama dimana siswa menyadari adanya stimulus atau sekumpulan yang disajikan di dalam situasi belajar.

Kesadaran itu akan mengantarkan siswa untuk mengerti karakteristik kumpulan stimulus itu. Segala sesuatu yang dipahami siswa tersebut akan di "kode" kan tersendiri oleh setiap individu dan dicatat dan disimpan dalam ingatan.

2. *Acquisition phase* (fase pemahaman) merupakan fase belajar kedua dimana siswa sedang memperoleh atau memproses fakta, keterampilan, konsep atau prinsip yang dipelajari.

3. *Storage phase* (fase ingatan) merupakan fase dimana setelah seseorang memperoleh suatu pengetahuan baru, pengetahuan itu harus disimpan atau diingat.

4. *Retrieval phase* (fase pengungkapan kembali) adalah fase belajar dimana kemampuan siswa untuk menyebutkan kembali informasi yang telah diperoleh dan disimpan dalam ingatan.

Dari uraian fase belajar tersebut, fase pemahaman berada pada urutan nomor dua atau setelah pemahaman dalam aspek kognisi. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk menguasai konsep dalam suatu pembelajaran, siswa diharuskan untuk memahami konsep terlebih dahulu yang selanjutnya siswa dapat memproses atau terampil menggunakan konsep yang telah dipahami. Dalam pemahaman pola spasial dan struktur Geografi, siswa harus membentuk konsep atau struktur melalui pengalaman sebelumnya. Pengertian pemahaman yang dikemukakan para ahli seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 42) mengemukakan bahwa pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain".

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Menurut Sudjana (2006: 24) mengemukakan bahwa pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, berikutnya adalah pemahaman penafsiran, dan tingkat tertinggi ialah pemahaman ekstrapolasi.

Menurut Bloom (Gulo, 2004: 58-69), mengatakan bahwa:

“ Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah”mengerti”. Seseorang siswa dikatakan telah mempunyai kemampuan mengerti atau memahami apabila siswa tersebut dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri ,dapat mencontohkan, dapat membedakan, dapat mengkategorikan, dapat menguraikan, dapat menyimpulkan, dan dapat mempertentangkan konsep tersebut dengan konsep lain. Kemampuan yang tergolong dalam kemampuan memahami adalah:

- 1) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Misalnya simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar, bagan atau grafik.
- 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal. Misalnya kemampuan menjelaskan konsep atau prinsip dan teori tertentu.
- 3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan

dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Pola adalah struktur atau tatanan geometri yang beraturan. Pola dapat berbentuk garis linier, acak dan tersebar. Misalnya, pola pemukiman penduduk sepanjang jalan raya, atau sungai yang digunakan untuk lalu lintas, cenderung memanjang mengikuti jalan raya atau sungai. Pola keruangan berkenaan dengan distribusi elemen-elemen pembentuk ruang. Fenomena titik, garis, dan areal memiliki kedudukan sendiri-sendiri, baik secara implisit maupun eksplisit dalam hal agihan keruangan (Coffey, 1989: 56). Konsep spasial berkaitan dengan ruang. Ruang adalah tempat yang memberikan kita hidup karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang diperlukan untuk kehidupan. Karena itu, menurut istilah geografi umum yang dimaksud dengan ruang (*space*) adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera tempat hidup tumbuhan, binatang, dan manusia. Sedangkan menurut istilah geografi regional bahwa ruang adalah suatu wilayah yang mempunyai batasan geografi, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya, serta lapisan udara di atasnya.

Menurut Sumaatmadja (1988: 45) mengatakan bahwa wujud ruang dipermukaan bumi berbentuk tiga dimensi, bentangnya berupa daratan dan perairan, sedangkan kearah vertikal berupa lapisan udara, dalam ruang ini berlokasi benda hidup dan benda mati

serta gejala-gejala yang satu sama lainnya berinteraksi. Eksistensi ruang dalam perspektif geografi dapat dipandang dari struktur (*spatial structure*), pola (*spatial pattern*), dan proses (*spatial process*) (Yunus, 1997: 68). Dalam konteks fenomena keruangan terdapat perbedaan kenampakan struktur, pola dan proses. Struktur keruangan berkenaan dengan dengan elemen-elemen pembentuk ruang. Elemen-elemen tersebut dapat disimbolkan dalam tiga bentuk utama, yaitu: (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*), dan (3) kenampakan bidang (*areal features*). Ruang menurut ekologi sebagai suatu bentuk ekosistem hasil hubungan dan penyesuaian antara penyebaran dan aktivitas manusia dengan lingkungannya pada area atau daerah tertentu. Jadi dalam hal ini, interelasi manusia dengan alam lingkungan di sekitarnya dikaji berdasarkan konsep dan prinsip ekologi, atau dengan perkataan lain dengan menggunakan pendekatan ekologi.

Ruang merupakan permukaan bumi atau bagian permukaan bumi dimana unsur fisis dan manusia berada, tersusun secara teratur. Menurut Chapman (1979: 48) dalam membahas ruang terdapat tiga konsep yang saling terkait yaitu *spatial context*, *spatial pattern*, dan *spatial process*. *Spatial context* berkaitan dengan isi (*content*) dan dimensi (*dimension*) ruang. Dalam *content* inilah unsur alam dan manusia berada, berinteraksi secara dinamis menghasilkan berbagai kenampakan. Kenampakan tersebut merupakan refleksi dari pengambilan keputusan dalam memanfaatkan ruang dan hasil antarhubungan (*relationship*) antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang dari distribusi aktivitas manusia. Keberulangan suatu kenampakan atau objek di suatu lokasi sering disebut dengan distribusi keruangan (*spatial distribution*). Distribusi objek atau kenampakan yang mempunyai karakter sama di lokasi berbeda sering disebut pola

keruangan (*spatial pattern*). Dalam dimensi terkait dengan unsur jarak, arah, dan lokasi.

Lokasi merupakan posisi suatu tempat di permukaan bumi.

Ada dua macam lokasi yaitu lokasi *absolute* dan lokasi *relative* (Abler, dkk., 1977: 16).

Lokasi *absolute* menunjuk pada kedudukan yang sudah pasti yaitu *system grid* (biasanya koordinat garis lintang dan garis bujur). Lokasi *relative* berkenaan dengan posisi suatu objek dibandingkan dengan objek yang lainnya. Dari perbandingan inilah akan diketahui arah dan dua objek yang diperbandingkan. Menurut Goodaal (1987: 56) lokasi dapat dilihat juga dari sudut situs (*site*) dan situasi (*situation*). *Site* merupakan karakter internal suatu objek, sedangkan situasi, melihat objek dari lingkup yang lebih luas. Proses keruangan merupakan hubungan timbal balik antara *spatial context*, gerakan dan dalam persepsi waktu tertentu (Abler, dkk., 1977: 38). Isi atau konten unsur ruang yang berinteraksi dapat berupa komponen fisis dengan fisis, fisis dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Proses interaksi dapat terjadi dalam satu lokasi, dan dapat pula dengan lokasi yang berbeda, sehingga muncul suatu gerakan (*movement*).

Interaksi dan gerakan terjadi setiap waktu, selama kehidupan berjalan di muka bumi. Interaksi terus menerus antara dua arah inilah menghasilkan struktur keruangan. “Struktur keruangan adalah hasil dari proses keruangan yang mana ruang tersusun oleh seperangkat unsur sosial, ekonomi, dan fisis. Struktur keruangan mengacu pada lokasi “*relative internal*” (Goodaal, 1987: 56). Di dalam menjelaskan struktur keruangan tidak boleh melupakan proses keruangan. Proses keruangan merupakan mekanisme yang dapat menghasilkan struktur keruangan. Struktur dan proses keruangan mempunyai hubungan sebab akibat yang bersifat sirkuler. Struktur ditentukan oleh proses dan proses ditentukan oleh struktur. Dibedakannya struktur keruangan dari proses keruangan

dimungkinkan oleh adanya perbedaan persepsi waktu. Proses keruangan yang direkam dalam periode waktu (W1) tertentu menghasilkan distribusi dan struktur keruangan pada periode tertentu tersebut. Proses terus berlangsung, memungkinkan terjadinya perubahan struktur keruangan baru yang berbeda dari kondisi semula (W1).

Jadi proses dan struktur keruangan dapat menjadi distribusi keruangan tergantung pada persepsi waktu. Jadi distribusi keruangan adalah aplikasi dari proses keruangan yang muncul dari kondisi statis, dan struktur keruangan adalah aplikasi proses dan distribusi keruangan suatu elemen. Proses keruangan dan struktur keruangan adalah identik dalam satu sudut pandang. Proses keruangan dapat berjalan lambat dan dapat pula berjalan cepat, itulah yang harus dibedakan sehingga proses itu dapat merubah struktur yang ada (Abler,dkk. 1977: 28). Dengan demikian, pemahaman pola spasial merupakan produk dari suatu kegiatan belajar seseorang untuk mengerti dan memahami suatu obyek-obyek atau benda-benda melalui pengamatan dan pengalaman seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah Geografi, sehingga pemahaman pola spasial ini menjadi konsep yang tidak mudah hilang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman pola spasial harus didasarkan kemampuan siswa dalam menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat menerjemahkan, dapat menafsirkan, dapat mengkategorikan, dapat menguraikan, dapat menyimpulkan struktur keruangan. Jika hal tersebut dapat dipahami dan dikuasai maka suatu materi dapat mudah diingat oleh peserta didik dan jika suatu saat ditanya oleh guru tentang konsep yang telah ia pelajari maka peserta didik akan mudah untuk mengungkapkannya.

2.1.9 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau yang diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak dalam diri individu perubahan tingkah laku secara kualitatif. Hasil belajar biasanya diacukan pada tercapainya tujuan belajar, dengan menganalisa nilai rata-rata ulangan harian kemudian dikategorikan tuntas dan tidak tuntas (Kunandar, 2011: 23).

Menurut Hamalik (2007: 155) mengatakan bahwa “ hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan oleh hasil belajar. Salah satu tujuan yang diharapkan siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran adalah tercapainya nilai akhir yang baik atau hasil belajar yang maksimal. Menurut Sardiman (2011: 28) hasil belajar meliputi: a) hal ikhwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif), b) hal ikhwal personal, kepribadian atau sikap (afektif), c) hal ikhwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Hasil belajar juga merupakan suatu pencapaian usaha yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang tingkat keberhasilan pemahamannya ditentukan oleh siswa yang diukur oleh guru melalui alat yang namanya evaluasi. Sedangkan menurut Winkel (2004: 150) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah usaha-usaha yang telah dicapai

melalui pengalaman belajar”. Sedangkan menurut Howart Kingsley dalam Sudjana (2006: 87), membagi tiga macam hasil belajar yaitu:1) Keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengarahannya, 3) Sikap dan cita- cita. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah seseorang mengadakan suatu kegiatan belajar yang terbentuk dalam hasil belajar yang diberikan olehguru.

Menurut Hamalik (2007: 32) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor intern, yang meliputi: tujuan, minat, kecakapan, serta penguasaan bahan pelajaran.
- 2 .Faktor ekstern, yang meliputi: a) faktor lingkungan sekolah, berupa cara memberi pelajaran, bahan-bahan, alat peraga dan sebagainya, b) Faktor lingkungan keluarga, berupa perhatian orangtua, sarana dan prasarana belajar di rumah, c) Faktor lingkungan masyarakat, berupa tempat tinggal dan lain- lain.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa hasil belajar diakibatkan dari proses pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang. Dengan demikian maka, hasil belajar yang baik merupakan suatu bentuk perubahan positif yang menyeluruh sehingga selanjutnya siswa menjadi individu yang memiliki kesiapan mental dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian Mamonto dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Ekonomi) Di SMP Negeri 12 Modayag Tahun Ajaran 2013-2014”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penguasaan materi lewat penerapan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* pada mata pelajaran IPS Terpadu (ekonomi) dalam peningkatan hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas Ini disetting untuk siswa SMP Negeri 12 Modayag yang diselenggarakan pada semester genap. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 12 Modayag. Prosedur PTK ini didesain untuk 3 siklus, dimana tiap tiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali tatap muka.

Berdasarkan Hasil penelitian dapat disimpulkan hal hal sebagai berikut: Penerapan model Pembelajaran *Discovery* dapat meningkatkan kompetensi dasar, keaktifan, dan keterampilan siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu Ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai rata-rata yang mengalami peningkatan. Yakni dari nilai rata-rata hasil tes siklus I adalah 65,5 dan ketuntasan belajar sebesar 60%, nilai rata-rata hasil tes siklus II 76,6 dan ketuntasan belajar sebesar 96,7%. Hal ini sudah di atas indikator keberhasilan.

2. Hasil penelitian Irawan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Partisipasi Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kepanjen Kabupaten Malang”. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari Kemmis dan Mc Taggart. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus, sedangkan dalam satu siklus terdapat tiga kali pertemuan. Subyek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Kepanjen yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Menganalisis kaitan antara pembelajaran model *Discovery Learning* dengan motivasi siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen kelas XI IPS 1. (2) Menganalisis kaitan antara pembelajaran model *Discovery Learning* dengan partisipasi bertanya siswa di SMA Negeri 1 Kepanjen kelas XI IPS 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi bertanya siswa. Hasil persentase rata-rata penelitian motivasi belajar pada siklus 1 sebesar 65% meningkat menjadi 77,55 pada siklus 2, artinya pada setiap siklus terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan dari hasil persentase yang diperoleh masuk pada kategori baik. Sedangkan untuk partisipasi bertanya pada siklus 1 sebesar 60,275 meningkat menjadi 90,68 pada siklus 2, artinya pada setiap siklus terjadi peningkatan yang sangat baik atau signifikan. Peningkatan motivasi belajar sebesar 12,5% dan partisipasi bertanya sebesar 30,41%.

3. Hasil Penelitian Bataren dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry Discovery* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 4 Touluaan tahun 2013”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *inquiry discovery learning* (Inkuiri Diskoveri) pada mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 4 Touluaan. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIIc SMP Negeri 4 Touluaan dengan jumlah siswa 25 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan peningkatan hasil belajar siswa yaitu ketuntasan daya serap belajar yang berturut-turut pada tiga putaran sebesar 60% dengan nilai rata-rata 6,61, tindakan putaran kedua sebesar 72% dengan nilai-nilai rata-rata 6,96 serta pada tindakan putaran ketiga sebesar 84% dengan nilai rata-rata 8,05. Dengan demikian Penerapan Pendekatan *Inquiry Discovery* pada Pembelajaran IPS Terpadu dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

4. Hasil penelitian Hari dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tumatangtang Tahun 2015”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS tentang sumber daya alam melalui Model *Discovery Learning*. Metode yang digunakan adalah PTK yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan/aksi, Observasi, dan refleksi. Subyek Penelitian adalah Siswa kelas IV SD Inpres Tumatangtang. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan tes. Teknik Analisis data digunakan adalah persentase. Hasil

penelitian menjelaskan bahwa hasil belajar pada siklus I adalah 62,72% dan pada siklus II adalah 93,63%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang sumber daya alam pada siswa kelas IV SD Inpres Tumatantang.

5. Hasil penelitian Yupita dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini berawal dari rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Surabaya pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang diamati oleh dua observer, untuk mengetahui hasil belajar siswa,serta kendala-kendala yang dihadapi siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* di kelas IV SDN Surabaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Surabaya dengan jumlah 36 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang yang digunakan adalah observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa, tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, serta wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *discovery* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan yang diperoleh pada tiap siklusnya. Pada siklus I, aktivitas guru mencapai 78,57%, aktivitas siswa 66,07%, dan hasil belajar siswa 63,89%. Pada siklus II, aktivitas guru mencapai 83,9%, aktivitas siswa 78,6%, dan hasil belajar siswa 77,77%. Dan pada siklus III, aktivitas guru mencapai 91,07%, aktivitas siswa 87,5%, dan hasil belajar siswa 94,44%.

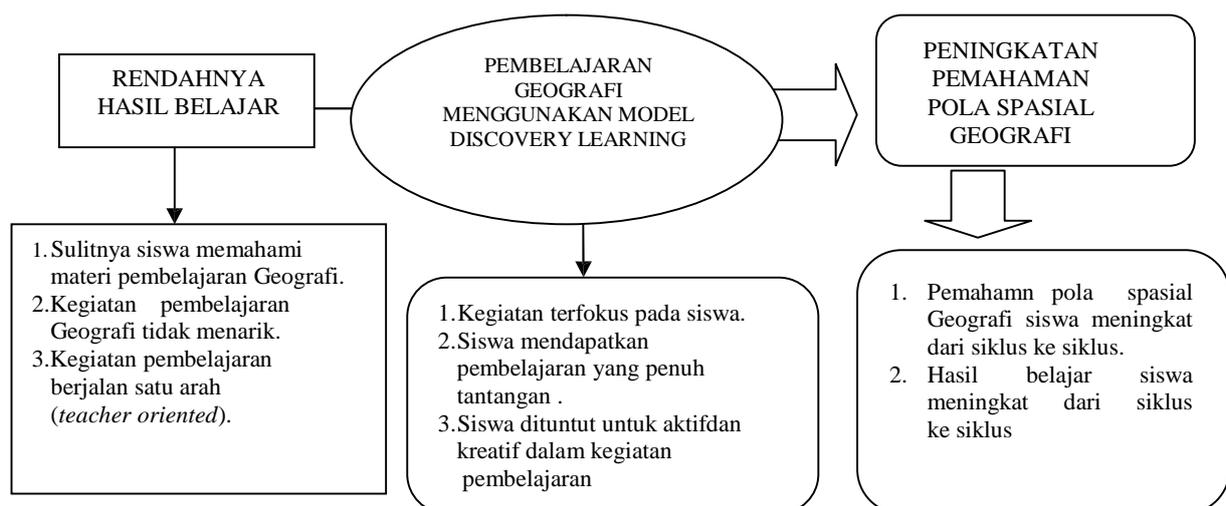
2.3 Kerangka Pikir

Apabila dilihat dari input siswanya SMA YASMIDA Ambarawa hampir sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami suatu pokok bahasan yang dijelaskan guru. Selain itu, ketika guru menjelaskan pokok bahasan yang baru yang masih berkaitan, kadang mereka sudah lupa akan inti dari pokok bahasan sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa cenderung menghafal dari pada menguasai suatu konsep. Beberapa kejadian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pola spasial perlu ditingkatkan. Pemahaman pola spasial diharapkan dapat dikuasai siswa karena merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Geografi. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa mencari kemudian mengumpulkan data-data atau kejadian-kejadian untuk digunakan dalam pembelajaran Geografi.

Dalam hal ini, guru bertugas membantu siswa membuat panduan agar siswa menemukan data-data atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini akan menuntun siswa dalam penyelidikan sehingga ditemukannya sebuah konsep dari suatu pokok bahasan Geografi. Melalui hasil penemuannya sendiri, seorang siswa diharapkan akan jauh lebih menguasai akan suatu pokok bahasan yang sedang dipelajari. Di samping itu, hasil temuan yang diperoleh para siswa sendiri diharapkan dan bertahan lebih lama didalam ingatan dibandingkan hasil yang mereka peroleh dari penjelasan guru secara langsung, sehingga siswa akan tetap mampu mengingat materi yang telah di Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang

adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para siswa aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik. Penggunaan model pembelajaran dengan tepat dalam proses pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru. Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah model *Discovery Learning*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah pemahaman pola spasial geografi. Peningkatan pemahaman pola spasial geografi siswa pada pembelajaran Geografi di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa memerlukan suatu tindakan yaitu penggunaan model *Discovery Learning*. Agar lebih jelas alur penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan alur kerangka pikir penelitian tindakan kelas pada Pembelajaran Geografi menggunakan model *discovery learning*

Alur penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa pada pembelajaran Geografi di kelas.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah rumusan sementara mengenai suatu hal yang akan dibuat, untuk menjelaskan, menentukan atau mengarahkan penelitian selanjutnya (Sudjana, 1987: 231). Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Penggunaan Model *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan Pemahaman Pola Spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa.
2. Terjadi peningkatan pemahaman pola spasial geografi siswa setelah di lakukan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* pada siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto, dkk (2011: 57), Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh pendidik bertindak sebagai peneliti) dikelas atau disekolah tempat ia mengajar dengan penekanan kepada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Jadi, penelitian tindakan kelas adalah upaya perbaikan tindakan pembelajaran tertentu yang dikaji secara *inquiry, reflektif, triangulatif* dan berulang-ulang (siklikal) dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Pargito, 2011: 22).

3.2 Setting Penelitian

Setting tindakan menjelaskan kondisi aktual atau kondisi riil tentang keadaan subjek tindakan. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian tindakan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan subjek tindakan secara tepat. Setting dan subjek tindakan dalam penelitian ini adalah:

a) Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Yulia Prasetiyowati yang bertindak sebagai peneliti sekaligus guru di SMA YASMIDA Ambarawa berkolaborasi dengan Saryono, S.E dan siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari laki-laki 7 orang dan perempuan 12 orang. Guru mata pelajaran Geografi yang bertindak juga sebagai peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran Geografi melalui model *Discovery Learning* dalam upaya peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa dikarenakan sebagian besar hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada mata pelajaran Geografi menunjukkan bahwa 13 siswa dari 19 siswa atau 68,00 % siswa tidak berhasil mencapai KKM mata pelajaran.

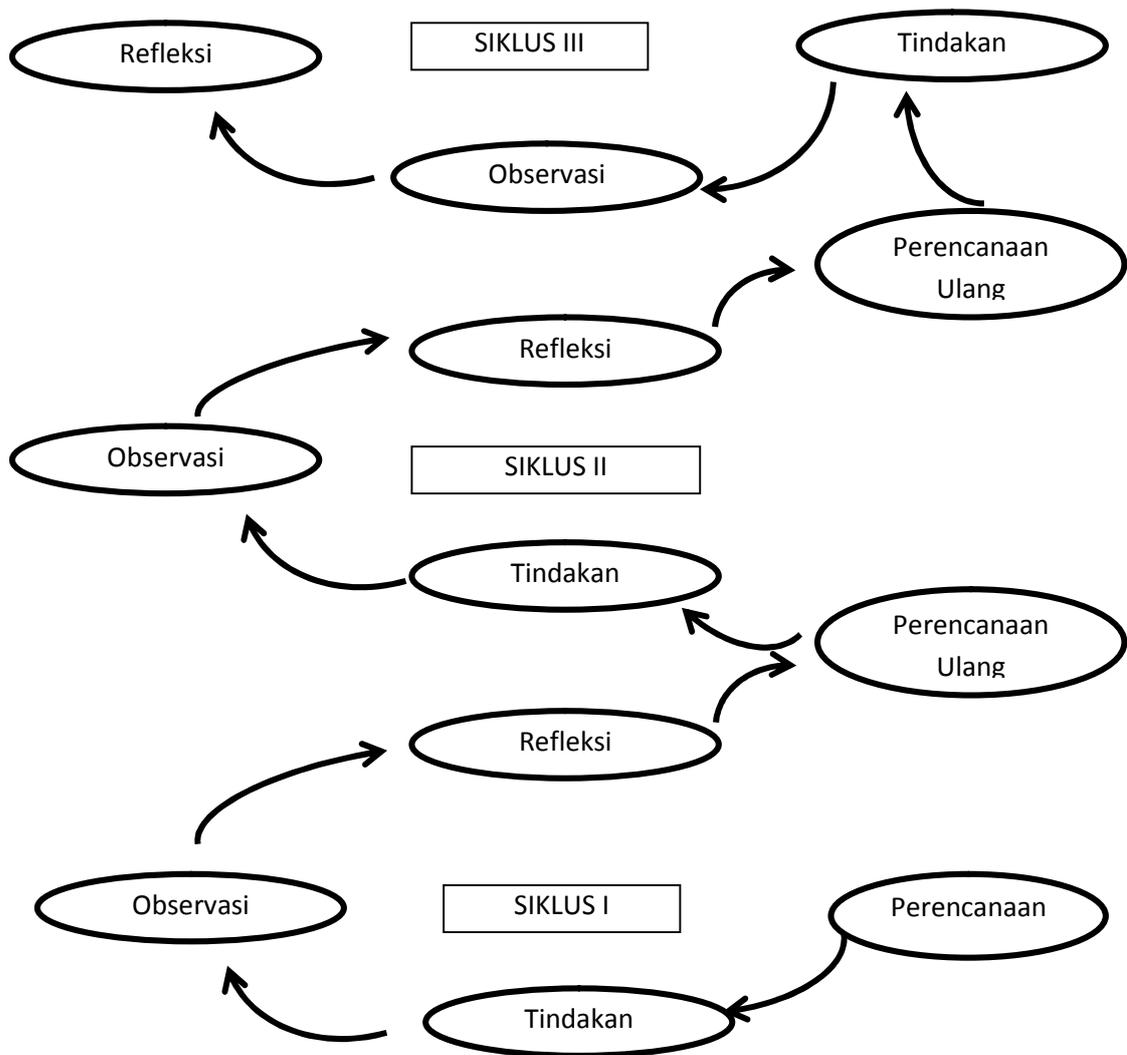
b) Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Ambarawa. Waktu pelaksanaan akan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan menyesuaikan jam pelajaran Geografi di kelas tersebut.

3.2.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas menggunakan sistem siklus yang setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan selanjutnya diulangkembali dengan perencanaan tindakan berikutnya. Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, maka peneliti menggunakan

model penelitian tindakan berdasarkan Riset Aksi Model Hopkin. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 3.1 : Siklus Spiral Tindakan Kelas (Adaptasi dari Hopkins, 1993: 48 dalam Aqib Zainal, 2009: 31).

3.2.2 Fokus Tindakan

Rencana fokus tindakan pada penelitian tindakan kelas ini ada tiga siklus, tetapi jika pada siklus ketiga masih ada yang belum tercapai maka akan dilanjutkan pada siklus keempat. Siklus 1 dengan 4 jam pelajaran (dua kali pertemuan), siklus 2 dengan 2 jam pelajaran (satu kali pertemuan), dan siklus 3 dengan 4 jam pelajaran (dua kali pertemuan). Dalam setiap satu jampelajaran di SMA YASMIDA Ambarawa adalah 45 menit.

3.2.3 Rancangan Penelitian

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Secara rinci langkah-langkah setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti merancang tindakan yang akan dilaksanakan, antara lain:

1. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran agar siswa mampu menganalisis pola persebaran, spasial, hubungan serta interaksi spasial desa-kota.
3. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa gambar pola pemukiman desa, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

4. Mempersiapkan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran mulai tahap *stimulation, Problem statement, Data collection, Data processing, Verification,* sampai *Generalization.* .
5. Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada penelitian model *discovery learning* yang dipilih peneliti adalah model penemuan terbimbing. Bentuk bimbingan yang diberikan guru berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, selain itu pada saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan guru/peneliti menggunakan metode diskusi yang menekankan pada keaktifan siswa sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) materi yang dipelajari sesuai dengan rancangan guru. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan).

Memberikan rangsangan kepada siswa dengan memberikan permasalahan kepada siswa baik itu pertanyaan, maupun sesuatu yang harus dibuktikan dengan cara siswa mengamati gambar pola pemukiman desa. Permasalahan yang diberikan kepada siswa tentunya berhubungan dengan materi Pola keruangan desa-kota.

2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah).

Siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi sebuah masalah yang telah ditentukan oleh guru. Identifikasi masalah ini bisa dimulai dari contoh pola pemukiman desa, kemudian siswa menganalisis contoh pola pemukiman memusat, menyebar, memanjang, atau melingkar.

3. *Data collection* (pengumpulan data)

Pengumpulan data dilakukan untuk mencari kebenaran data dari hasil identifikasi siswa. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara pemberian tes lisan, tertulis, atau lembar observasi. Pada materi pola pemukiman desa, pengumpulan data oleh siswa bisa dilakukan dengan cara pemberian lembar pertanyaan yang dikerjakan siswa dengan tujuan membuktikan kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya.

4. *Data processing* (pengolahan data)

Data yang telah diperoleh pada saat pengumpulan data kemudian diproses dan disusun secara sistematis oleh siswa, baik itu dengan membuat jawaban maupun laporan sederhana yang tidak terstruktur.

5. *Verification* (pembuktian)

Setelah data dapat diolah, siswa mencari contoh pola desa memusat, menyebar, memanjang, atau melingkar.

6. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Menarik kesimpulan dari keseluruhan kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk selanjutnya siswa menjawab dan memecahkan masalah yang ditentukan. Kesimpulan yang akan didapatkan oleh siswa adalah berupa contoh pola pemukiman desa memusat, menyebar, memanjang, dan melingkar.

c . Observasi

Dalam tahap ini dilakukan pengamatan yang dilakukan oleh guru dan guru lain yang serumpun. Subjek yang diamati adalah siswa kelas XII IPS1 yang sedang melakukan diskusi kelompok dan guru selama proses tindakan berlangsung. Alat yang digunakan adalah instrumen pengamatan pemahaman pola spasial siswa dari diskusi siswa dan

instrumen pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Setiap siswa diamati dalam diskusi kelompoknya pada setiap pertemuan demikian juga kinerja guru dengan memberi tanda “√” pada lembar pengamatan siswa dan lembar pengamatan kinerja guru sesuai dengan indikator yang telah ditentukan oleh peneliti.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan menganalisis, memahami dan membuat suatu kesimpulan tentang proses pembelajaran setiap siklus berdasarkan hasil pengamatan dan catatan lapangan. Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan segera dianalisis. Berdasarkan hasil observasi inilah peneliti dapat melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setelah siklus I selesai dilakukan refleksi dengan menganalisis hasil observasi, melihat apa kelemahan atau kekurangan yang terjadi yang kemudian direkomendasikan sebagai bahan perbaikan untuk siklus selanjutnya. Pelaksanaan tindakan di hentikan jika indikator keberhasilan telah tercapai. Jika terdapat kekurangan pada proses pembelajaran yang telah berlangsung maka dicari solusi untuk mengatasinya dan diperbaiki pada proses pembelajaran selanjutnya. Jika proses pembelajaran yang berlangsung telah sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dipertahankan atau ditingkatkan lagi pada proses pembelajaran selanjutnya.

2. Siklus Selanjutnya

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus I. Tahap kerja pada siklus II mengikuti tahap kerja pada siklus I yaitu diawali dengan perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus

III, IV dan seterusnya dimungkinkan akan dilaksanakan jika dari hasil siklus II masih terdapat banyak kekurangan atau belum berhasil.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi, tes, dan dokumentasi.

1. Lembar Observasi Pemahaman Pola Spasial Geografi

Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan. Jenis pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan langsung. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman pola spasial siswa dan kegiatan guru pada saat melakukan pembelajaran Geografi di dalam kelas yang berkaitan dengan proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Hasil observasi merupakan data faktual yang di catat secara cermat dan sistematis oleh peneliti dan kolaborator, data tersebut disatukan dan diinterpretasikan bersama untuk diperoleh hasil observasi yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan yang merupakan balikan dari hasil observasi.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang dibuat berdasarkan pokok bahasan yang digunakan pada saat penelitian berlangsung. Bentuk tes yang digunakan pada penelitian ini adalah pilihan ganda. Teknik untuk melakukan tes ini adalah dengan cara memberikan lembar soal tes

pilihan ganda kepada siswa di akhir siklus pembelajaran setelah dilakukan model *Discovery Learning*.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data daftar nilai ulangan harian Geografi tahun pelajaran 2015/2016, untuk mendokumentasikan kegiatan belajar siswa yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang dilakukan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar penilaian.

3.4 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis dengan statistik deskriptif dan data kualitatif yaitu data yang berupa kalimat yang dapat memberikan gambaran mengenai ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), data ini dapat dianalisis secara kualitatif (Arikunto, dkk, 2011: 131).

Teknik analisis yang digunakan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data meliputi penyeleksian data melalui ringkasan, uraian singkat dan pengelolaan data kedalam pola yang lebih terarah. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasikan data dari reduksi data. Penarikan kesimpulan berarti pemberian makna pada data yang diperoleh dengan triangulasi, yaitu proses memastikan sesuatu dari berbagai sudut pandang, fungsinya untuk meningkatkan ketajaman hasil pengamatan melalui berbagai cara dalam pengumpulan data. Analisis data dilakukan sejak data diperoleh dari hasil observasi oleh peneliti. Analisis data dari sumber-sumber informasi hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Observasi

Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran melalui model *Discovery Learning* dan observasi pemahaman pola spasial Geografi siswa dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

4. Analisis Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes siswa, setiap soal diberi skor kemudian diperoleh nilai untuk setiap siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat pemahaman pola spasial Geografi siswa. Soal dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda. Tes dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan siklus tindakan.

4.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini perlu dikemukakan beberapa definisi operasional variabel. Beberapa definisi operasional variabel dapat disampaikan berikut ini.

A. Pemahaman Pola Spasial Geografi Siswa dan Indikator Keberhasilan

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi

uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: menerjemahkan (*translation*) yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Misalnya simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar, bagan atau grafik, menginterpretasi (*interpretation*) yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal. Misalnya kemampuan menjelaskan konsep atau prinsip dan teori tertentu, dan mengekstrapolasi (*extrapolation*) yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah "mengerti". Seorang siswa dikatakan telah mempunyai kemampuan mengerti atau memahami apabila siswa tersebut dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat mencontohkan, dapat membedakan, dapat mengkategorikan, dapat menguraikan, dapat menyimpulkan, dan dapat mempertentangkan konsep tersebut dengan konsep lain.

Data pemahaman pola spasial Geografi siswa diperoleh dari nilai hasil belajar pada setiap akhir siklus setelah dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Siswa diberikan soal dalam bentuk pilihan ganda dengan memberi skor pada setiap nomor soal sesuai dengan indikator materi pembelajaran yang ditentukan. Soal dibuat oleh guru mata pelajaran Geografi. Pada siklus I dan siklus II jumlah soal sebanyak 15 soal dan pada siklus III sebanyak 20 soal. Pada soal pilihan ganda jawaban tepat diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0. Nilai minimal 0 dan

nilai maksimal 100. Rumus yang digunakan untuk menentukan nilai hasil belajar siswa yaitu:

$$\text{Nilai Total} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar

N = Banyaknya butir soal

Siswa dikatakan tuntas belajar bila mendapatkan nilai minimal (KKM) yang ditetapkan di SMA YASMIDA Ambarawa yaitu 76. Adapun kriteria ketuntasan pemahaman pola spasial Geografi siswa di SMA YASMIDA Ambarawa dapat dikategorikan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata Pelajaran Geografi SMA YASMIDA Ambarawa

Nilai Hasil Belajar Siswa	Kriteria Ketuntasan
76	Tuntas
< 76	Tidak Tuntas

Sumber : KKM SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015/2016

B. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Siswa didorong untuk belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa mulai belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip bagi diri mereka sendiri. Pada proses pembelajaran dengan model ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, dan sebagainya. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari proses yang dihasilkan selama pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Tindakan dengan menggunakan model *discovery learning* dikatakan berhasil apabila pada analisis lembar Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) sudah menunjukkan pada kategori baik. Data Penilaian Kinerja Guru diperoleh dari hasil observasi pada setiap pertemuan disetiap siklus. Guru diamati kemampuan mengajarnya dengan memberi tanda “ ” pada lembar observasi jika kinerja guru yang dilakukan sesuai dengan indikator yang ditentukan. Indikator kinerja guru dalam proses pembelajaran Geografi dikatakan baik jika jumlah nilai seluruh item pada lembar instrumen Penilaian Kinerja guru (IPKG) 70, sedangkan target persentase kinerja guru adalah 75 %.

Ketentuan dalam memberikan nilai pada lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru (IPKG1 dan IPKG2) yaitu setiap jawaban diberi nilai dengan skala sebagai berikut: 1= tidak dilakukan, 2= dilakukan tapi belum

baik, 3= dilakukan dengan cukup baik, 4 = dilakukan dengan baik, 5= dilakukan dengan sangat baik.

4.6 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian membutuhkan acuan untuk mempertimbangkan hasil yang akan dicapai setelah dilakukan tindakan.. Jadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah; Pemahaman pola spasial geografi siswa dikatakan meningkat dari siklus sebelumnya ke siklus selanjutnya jika 76 % jumlah siswanya mengalami peningkatan skor total pemahaman pola spasial pada materi yang dipelajari dan nilai rata-rata tes kelas pada materi yang dipelajari minimal 76 pada akhir pembelajaran. Selain itu juga indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Adanya peningkatan hasil belajar jika siswa 75 % telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan interpretasi, analisis dan pembahasan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas XII IPS1 SMA YASMIDA Tahun Pelajaran 2015-2016 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemahaman pola spasial Geografi siswa mengalami peningkatan setelah penggunaan model *discovery learning* melalui tahap *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, dan generalization*. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator pemahaman pola spasial Geografi yaitu kemampuan translasi yaitu menerjemahkan, indikator interpretasi yaitu menafsirkan, indikator ekstrapolasi yaitu menyimpulkan. Dengan demikian melalui penggunaan model *discovery learning* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus terbukti dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa.
2. Penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan indikator

pemahaman pola spasial Geografi setelah penggunaan model *discovery learning*. Pada siklus I pemahaman pola spasial Geografi siswa sebesar 31,58 % pada kemampuan translasi dengan kategori rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa menjadi 78,95% pada kemampuan translasi dengan kategori tinggi. Pada siklus III terjadi peningkatan pemahaman pola spasial Geografi siswa menjadi 84,22% pada kemampuan Interpretasi dengan kategori tinggi, sehingga sudah mencapai nilai indikator pemahaman pola spasial Geografi yang ditetapkan yaitu 76%. Dengan demikian melalui penggunaan model *discovery learning* yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus terbukti dapat meningkatkan Pemahaman pola spasial Geografi siswa.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Peningkatan dan pembinaan kemampuan serta kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Implikasi Kebijakan

Pesan yang harus dikembangkan dalam rangka peningkatan aktivitas, kreativitas dan hasil belajar siswa hendaknya dilakukan oleh guru untuk memberi

rekomendasi kepada pihak sekolah agar dapat melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran khususnya buku-buku pelajaran terutama buku pelajaran Geografi, peralatan komputer dan LCD proyektor. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung baik dan maksimal.

3. Implikasi Praktis

Dalam upaya meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi dan hasil belajar siswa perlu dilakukan juga pembelajaran pada peserta didik di kelas lainnya dengan menggunakan model *discovery learning*.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah di uraikan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Kepada Pendidik

Untuk meningkatkan kompetensi pendidik, dapat menggunakan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. Kepada Siswa

Bagi siswa agar dapat membangkitkan semangat dalam belajar khususnya berkenaan dengan pemahaman belajar agar memiliki pengetahuan yang baik, dengan demikian

diharapkan dapat mencapai tujuan atau cita-cita tinggi untuk menjadi sukses dimasa depan.

3. Kepada Pihak Sekolah

1. Bagi pihak sekolah, model *discovery learning* dapat memberikan solusi untuk meningkatkan pemahaman pola spasial Geografi siswa serta hasil belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa sekaligus akan meningkatkan kualitas sekolah tersebut.
2. Memberi dorongan kepada para pendidik untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan khususnya dalam bidang informasi dan teknologi sehingga dapat menggunakan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran.
3. Melengkapi fasilitas yang dibutuhkan oleh para pendidik khususnya sarana dan prasarana pembelajaran, dan menciptakan hubungan kerja yang harmonis dan kekeluargaan.
4. Mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran, atau mengirimkan para pendidik sebagai peserta bila ada pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abler, Donald, John S Adams, Peter Gould. 1977. *Spatial Organisation The Geographers View Of The World*. Prentice Hall International Inc: London.
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Yrama Widya: Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. BumiAksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Armstrong, Thomas. 1994. *Multiple Intellegences in the Classroom*. Ass.for Supervision and Curriculum Development: Virginia.
- Azwar, S. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Banks, James A. 1977. *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and decision Making*. Addison-wesley Publishing company Inc: Philippines.
- Bataren, Amelia. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMP Negeri 4 Touluaan tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. ejournal.unima.ac.id. Vol 1, No 4. diakses 16 Mei 2016
- Bell, Frederick. 1978. *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary School)*. Wm. C. Brown Company Publhisers: Iowa.
- Bintarto, R, Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. LP3ES: Jakarta.
- BPS RI. 2012. *Indonesia dalam Angka*: Jakarta.
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Coffey, C. Newcombe. 1989. *The Poluter Pays Principle and Fisheries*. Join Nature Conservation Council: United Kingdom.

- Dahar. 2006. *Teori-teori Belajar*. Erlangga: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Depdiknas: Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Emetembun, N.A. 1981. *Supervisi pendidikan Penuntun bagi para Penilik, Kepala Sekolah dan Guru-guru*. Penerbit Suri: Bandung.
- Gardner, H. 2012. *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Interaksara: Tangerang Selatan.
- Goodal, B and Ashworth, G. 1987. *Marketing In the Tourism Industry*. London.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara: Jakarta.
- . 2007. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Hari, Misye. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Tentang Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Tumatangtang Tahun 2015. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*. ejournal.unima.ac.id. Vol 3, No 3. diakses 16 Mei 2016.
- Herdi. 2010. *Metode Pembelajaran Discovery*. (<http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/metode-pembelajaran-discovery-penemuan/#more-1046>) diakses 12 Mei 2016
- Herpratiwi. 2009. *Teori-Teori Belajar*. Alfabeta: Jakarta.
- Irawan, Dafit Purna. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Partisipasi Bertanya Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Kepanjen Kabupaten Malang*. Tersedia: library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=details&id=65705. diakses 16 Mei 2016.
- Joyce, Bruce, Weil, Marsha, Calhoun, Emily. 2009. *Model-Model Pengajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Pembelajaran GEOGRAFI Melalui Pendekatan Saintifik*. Direktorat Pembinaan SMA: Jakarta.

- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Lannou, Maurice Le. 1958. *La Geographie Humaine*. Flammarion: Paris.
- Lewis, Rena B dan Door, Donald H. 2003. *Teaching Special Student In General Education Classroom Sixth Edition*. Pearson Education, Inc: New Jersey.
- Mamonto, Irnawati. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Ekonomi) Di SMP Negeri 12 Modayag Tahun Ajaran 2013-2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. ejournal.unima.ac.id. Vol 3, No 1 (2015). diakses 16 Mei 2016.
- OECD. 2010. *PISA 2012 Mathematics Framework*. Paris: OECD <http://www.Programme for International Student Assessment-Wikipedia, the free encyclopedia.mht>. diakses 23 Maret 2015.
- Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru Dan Dosen*. AURA Printing & Publisher: Bandar Lampung.
- Profil SMA YASMIDA Ambarawa Tahun Pelajaran 2015-2016.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Riensuciati. 2013. *Model Pembelajaran Discovery*. <http://riensuciati99.blogspot.com/2013/04/model-pembelajaran-discovery-penemuan.html>. diakses tanggal 23 Juli 2016.
- Roestiyah, N.K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta.
- _____. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana: Jakarta.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- _____. 1987. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Sinar Baru Algesindo: Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suherman, Erman, Turmudi, Didi Suryadi, Tatang Herman, Suhendra, Sufyani Prabawanto, Nurjanah dan Ade Rohayati. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. JICA-Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Studi geografi, Suatu Pendekatan Analisa Keruangan*. Alumni: Bandung.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi aksara: Jakarta.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Ullman, 1959. *Geography a Spatial Interaction*. VCH Publisher: New York.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Depdiknas: Jakarta.
- UNESCO. 2009. *The four Pillars of Education*. <http://www.unesco.org/delors/fourpil.htm>. diakses 23 Maret 2015.
- Wardiyatmoko, K. 2013. *Geografi untuk SMA/MA Kelas X*. Erlangga: Jakarta.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi: Yogyakarta.

Yulir, Yulmadia. 2004. *Geografi*. Bumi Aksara: Jakarta.

Yupita, Ina Azariya. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS kelas IV SDN Surabaya pada tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*.ejournal.unesa.ac.id. Vol 1, No 2. diakses 16 Mei 2016.